

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*

Rustiya & Rini Rahman

Universitas Negeri Padang

rustiya17@gmail.com; rinirahman@fis.unp.ac.id

Abstract

Bullying behavior among teenagers is a serious issue that continues to increase, KPAI data shows that Indonesia has an increase in bullying every year. In SMAN 11 Padang, although there have been prevention efforts such as installing anti-bullying posters, bullying cases still occur, although in numbers that are considered minimal. This study aims to determine what strategies are carried out by schools in preventing bullying behavior in SMAN 11 Padang and to find out what are the supporting and inhibiting factors in implementing strategies carried out by schools in preventing bullying behavior in SMAN 11 Padang. This study uses a qualitative method. Data collection techniques are carried out using observation, interviews and documentation. Sources of research data were taken from thirteen informants including the principal, student representatives, 2 BK teachers, PAI teachers, 3 homeroom teachers and 5 students of SMAN 11 Padang. The results of the study show that: 1) The school's strategy in preventing bullying behavior is through advice, tausiyah and punishment methods, BK Services, Counseling and Socialization, AKU BISA and P5 Programs, Formation of anti-bullying teams, Posters. 2) Supporting factors in implementing school strategies in preventing bullying behavior are: A sense of family, Firm school policies, School community cooperation, and Implementation of positive moral values. While the inhibiting factors are Family, Peers, and Social Environment.

Keywords: Strategy, School, Bullying

Abstrak: Perilaku bullying di kalangan remaja merupakan isu serius yang terus meningkat. data dari KPAI menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peningkatan *bullying* setiap tahunnya. Di SMAN 11 Padang, meskipun telah ada upaya pencegahan seperti pemasangan poster anti *bullying*, kasus *bullying* masih terjadi, meskipun dalam jumlah yang dianggap minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 11 Padang serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi yang dilakukan sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 11 Padang. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian diambil dari tiga belas orang informan meliputi kepala sekolah, wakil kesiswaan, 2 orang guru BK, guru PAI, 3 orang wali kelas dan 5 siswa SMAN 11 Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* adalah melalui metode nasihat, tausiyah dan hukuman, Layanan BK, Penyuluhan dan Sosialisasi, Program AKU BISA dan P5, Pembentukan tim anti *bullying*, Poster. 2) Faktor pendukung dalam menerapkan strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* yakni Adanya rasa kekeluargaan, Kebijakan sekolah yang tegas, Kerja sama komunitas sekolah, dan Penerapan nilai moral positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Keluarga, Teman sebaya, dan Lingkungan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, Sekolah, Bullying

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan fakta yang saat ini sudah tidak asing di Indonesia. Istilah ini kerap disebut dengan *Bullying* (Damanik, 2019). Dalam lingkungan sekolah, kita pernah melihat anak-anak diejek, ditindas, atau didorong oleh temannya. Sampai sekarang, peristiwa ini dianggap normal dan hanya terbatas pada hubungan sosial, padahal peristiwa tersebut sudah termasuk perilaku *bullying* (Dini, 2022).

Pada awal tahun 2022, terdapat sejumlah kasus perundungan fisik yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, maupun yang terjadi antar sesama peserta didik. Bahkan, beberapa kasus perundungan tersebut berujung pada kematian korban. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya peningkatan jumlah kasus perundungan yang tercatat, dengan kisaran 30 hingga 60 kasus setiap tahunnya. Indonesia bahkan menduduki peringkat kelima dalam hal kasus perundungan. Berdasarkan data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA), sekitar 15 persen anak dan remaja di Indonesia mengalami intimidasi, 19 persen mengalami pengucilan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong hingga dipukul oleh teman, dan 20 persen menjadi sasaran gosip buruk (Aprilianto & Fatikh, 2024).

Aris Adi Leksono, seorang komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyampaikan bahwa berdasarkan data pengaduan yang diterima oleh KPAI, kekerasan terhadap anak pada awal tahun 2024 telah mencapai 141 kasus. Dari jumlah tersebut, sekitar 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan sering kali

dilakukan secara berkelompok. Fenomena ini disebabkan oleh minimnya deteksi dini terhadap perkembangan pergaulan yang negatif di kalangan anak-anak. Dampak dari tindakan *bullying* ini dapat menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis, serta menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Bahkan, berdasarkan data yang ada, KPAI melaporkan terdapat 46 kasus anak yang menjadi korban *bullying* dan merasa tertekan hingga ingin mengakhiri hidup mereka (KPAI, 2024).

Salah satu sekolah yang peneliti amati yaitu SMAN 11 Padang. Setelah peneliti melakukan observasi yang dimulai pada Jum'at 2 Agustus 2024 di SMAN 11 Padang. Hasil observasi awal menunjukkan adanya brosur yang disebar dalam lingkup sekolah. Seperti di lobi, masjid, kantin, lorong kelas, dll. Informasi yang di peroleh dari bapak kesiswaan, pemasangan poster ini sudah dilakukan sejak 5 tahun terakhir dan termasuk ke dalam program sekolah dalam mengatasi *bullying*. Berdasarkan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik mengkaji mengenai bagaimana strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di SMAN 11 Padang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian tersebut bertempat di SMA Negeri 11 Padang, beralamat di Jl. Raya Padang – Painan No. KM.20, Tlk. Kabung Utara, Kecamatan Bungus Tlk. Kabung, Kota Padang, dengan kode pos 25237. Informan dalam sumber data penelitian diambil melalui wawancara langsung yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, BK, Wali Kelas, Guru PAI, dan peserta didik SMA Negeri 11 Padang. Selanjutnya dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, dan rekaman suara yang dapat diambil selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMAN 11 Padang

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK dan Wali Kelas F6 telah terjadi *pembulhan* secara verbal yang dilakukan oleh pelaku yang berjumlah 3 orang kepada

temannya pada tahun 2023. Pembullying ini berawal dari aksi tidak suka pelaku kepada korban dikarenakan korban selalu merasa dirinya lebih pintar di kelas. Terkait dengan kasus di atas, pihak sekolah tidak hanya berdiam diri melainkan segera mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, sekolah melakukan perumusan strategi yang matang guna menangani kasus yang terjadi, dengan tujuan agar peristiwa serupa tidak terulang di masa depan. Dalam hal ini, sekolah mengembangkan pendekatan yang terstruktur dan berskala, yang melibatkan penerapan berbagai strategi untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku serupa.

a. Metode nasihat, tausiyah dan hukuman

Salah satu metode yang sering digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pembelajaran adalah metode nasihat. Nasihat, atau yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *mau'izhah*, berasal dari kata *wa'izu*, yang berarti memberikan pelajaran mengenai akhlak yang baik dan terpuji, serta memotivasi untuk mengamalkannya (Suci & Ibrahim, 2023). Pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi setiap siswa. Oleh karena itu, guru juga selalu memberikan peringatan yang tegas dan jelas ketika perilaku *bullying* terjadi, untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak diterima di lingkungan sekolah (Firmansyah, 2021).

Pada dasarnya, Akidah Islam mengandung muatan nilai moderasi beragama. Sebagai contoh, prinsip Tauhid yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, menekankan pentingnya menghargai semua ciptaan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya dengan bijaksana dan penuh toleransi. Sementara itu, prinsip risalah yang membahas tentang nabi dan rasul, mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dan harus saling menghargai. Prinsip akhirat juga menunjukkan bahwa setiap orang akan diberikan balasan atas perbuatannya, menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama (Rahman et al., 2023).

Pembentukan karakter yang baik tersebut bisa dilakukan melalui metode nasihat dan tausiyah. Metode nasihat dilakukan atau disampaikan sekolah pada saat jam pelajaran dimulai, pada upacara bendera bahkan pada saat MPLS. Sementara metode tausiyah ini yang merupakan bentuk nasihat yang lebih formal dan terstruktur yang biasanya disampaikan dalam konteks yang lebih luas, seperti ceramah. Dalam penanaman nilai karakter religius, diperlukan penguatan seperti nasehat. Agar nilai yang berusaha

ditanamkan oleh guru lebih mudah diterima peserta didik. Nasehat ini bertujuan untuk mengingatkan dan mengarahkan peserta didik dalam bersikap dan melakukan sesuatu (Badry & Rahman, 2021).

Selanjutnya pemberian hukuman, jenis hukuman yang diberikan dapat berupa teguran atau peringatan, membersihkan WC, dan berlari keliling lapangan. Hukuman-hukuman ini mungkin dipilih karena dianggap tidak terlalu memberatkan bagi siswa. Namun, jika masalah yang dihadapi sudah menjadi lebih serius, maka pihak guru akan berdiskusi terlebih dahulu dengan wali kelas, BK, serta memanggil orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, keputusan mengenai hukuman yang akan diberikan kepada siswa nantinya akan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan hanya keputusan dari guru saja, seperti halnya pemberian skor kepada siswa. Apabila penyelesaian masalah tersebut belum dapat ditemukan di tingkat tersebut, maka kasus ini akan diteruskan kepada Kepala Sekolah untuk ditangani lebih lanjut.

b. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan topik materi yang dibahas mencakup berbagai aspek penting, seperti menanamkan nilai-nilai pendidikan tanpa kekerasan di lingkungan sekolah, membangun komunikasi yang baik dengan siswa, serta mengenali potensi dan kemampuan masing-masing siswa. Pada saat awal masuk sekolah, pihak BK juga memberikan penjelasan mengenai peraturan sekolah yang secara tegas melarang tindakan *bullying*, beserta hukuman yang akan diterima oleh pelaku *bullying* tersebut (Bu'ulolo et al, 2022). Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dunia pendidikan. Dengan adanya layanan BK, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai aturan yang ada, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah (Wahyuni, 2018).

c. Sosialisasi *Bullying*

Sekolah SMAN 11 Padang melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa mengenai pengertian *bullying* serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut, baik dari segi fisik, mental, hingga kemungkinan menyebabkan korban mengalami gangguan jiwa. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang melakukan *bullying* dan kepada siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku, sebagai salah satu strategi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Adapun sosialisasi yang dilakukan dengan mendatangkan narasumber baik itu dari dinas pendidikan, kepolisian, bahkan dari BK sebagai narasumber dan pihak lainnya.

d. Program Asuh, Kenali, Upayakan, Bimbing dan Bina Siswa (AKU BISA) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Program sekolah AKU BISA merupakan program yang dirancang sekolah dalam rangka pencegahan *bullying*. Program ini dibentuk sejak tahun 2023. AKU BISA atau Asuh, Kenali, Upayakan, Bimbing dan Bina Siswa. Pada program ini guru memiliki masing-masing anak asuh yang siswanya bermasalah. Dengan adanya anak asuh ini, guru dapat mengawasi serta memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Sehingga siswa yang bermasalah tadi memiliki pendampingan di lingkungan sekolah.

Selain program AKU BISA, sekolah juga mempunyai program P5. P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebuah program pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan program peningkatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi kurikulum merdeka di SMAN 11 Padang dengan melakukan pembuatan film yang bertema *bullying*, senam anti *bullying*, pemilihan duta anti *bullying*, pembuatan poster, pemahaman terkait *bullying* serta adanya deklarasi dengan memberikan tanda tangan sebagai bentuk pencegahan bullying. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, terutama dalam lingkungan sekolah, karena *bullying* termasuk salah satu bentuk perilaku agresif (Sueca et al, 2023).

e. Pembentukan tim anti *bullying*

Strategi ini diinstruksikan langsung oleh Kepala Sekolah dan dipimpin oleh BK yang bertindak sebagai koordinator program P5, dengan melibatkan anggota yang terdiri dari para guru dan sejumlah siswa dari setiap kelas. Hal ini bertujuan agar siswa yang dilaporkan tidak merasa dendam atau terancam terhadap siswa yang melaporkan perbuatannya. Pembentukan tim anti-*bullying* ini bertujuan untuk mencegah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa secara diam-diam. Dengan adanya tim ini, siswa yang berniat untuk melakukan *bullying* diharapkan merasa khawatir atau waspada, karena mereka tidak akan tahu siapa yang akan melaporkan perbuatannya. Keberadaan tim anti-*bullying* menjadi langkah preventif yang efektif, mengingat setiap tindakan *bullying* yang terjadi akan dilaporkan secara rahasia, sehingga menciptakan rasa takut bagi pelaku dan diharapkan dapat menekan intensitas perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

f. Adanya poster

Poster merupakan salah satu media visual yang efektif untuk menyampaikan pesan, terutama dalam hal pencegahan *bullying* (Pratiwi, 2020). Poster-poster pencegahan *bullying* dirancang untuk mendukung sekolah dan lingkungan lainnya dalam menyampaikan pesan penting mengenai masalah *bullying*. Pesan-pesan tersebut ditujukan kepada berbagai pihak, seperti siswa, staf sekolah, orang tua, dan tenaga profesional lainnya, agar mereka dapat memahami pentingnya saling menjaga harga diri dan mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, poster-poster ini juga dapat berisi informasi mengenai jenis-jenis *bullying*, dampak negatifnya terhadap kesehatan mental, serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* (Setiawan, 2024).

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menerapkan Strategi Yang Dilakukan Sekolah Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di SMAN 11 Padang

a. Faktor Pendukung

1) Adanya rasa kekeluargaan

Rasa kekeluargaan di sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan *bullying*. Dengan membangun hubungan yang kuat, harmonis, dan saling mendukung antara siswa, guru, serta seluruh anggota sekolah, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan inklusif. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi potensi terjadinya *bullying*, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa, sehingga menciptakan suasana yang lebih positif dan mendukung perkembangan pribadi mereka.

2) Kebijakan sekolah yang tegas

Penegakan aturan sekolah yang jelas dan konsisten merupakan faktor penting dalam menerapkan strategi yang efektif untuk mencegah perilaku perundungan. Penerapan sanksi yang tegas dan proporsional terhadap pelaku perundungan harus dilakukan secara konsisten, sambil tetap memberikan dukungan dan bimbingan kepada baik korban maupun pelaku perundungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga suasana sekolah yang aman dan saling menghormati (Hong & Espelage, 2023).

Melakukan evaluasi terhadap efektivitas program secara berkala, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan terbaru dalam bidang pencegahan perundungan, akan membantu memastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif. Dengan evaluasi yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan strategi yang sudah berjalan, sehingga program pencegahan *bullying* dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang maksimal (Ttofi et al 2021).

3) Kerja sama komunitas sekolah

Adanya peran aktif sekolah juga mendukung keberhasilan implementasi program yang dilakukan sekolah. Dalam hal ini program anti-*bullying* di SMAN 11 Padang juga melibatkan seluruh komunitas yang ada di lingkungan sekolah, baik itu kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru, wali kelas, siswa dan pihak-pihak lainnya yang terlibat. Sehingga dengan adanya hal demikian, dapat mendukung terjalannya program yang dilakukan sekolah sebagai bentuk strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*.

4) Penerapan nilai moral positif

Dalam penerapan nilai moral positif ini, sekolah selalu memberikan nasihat kepada siswa-siswinya di setiap kesempatan, baik itu pada saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Penerapan nilai moral ini sebagai bentuk dalam dukungan terhadap strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying*. Sehingga akan terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta membantu kesadaran siswa dengan menerapkan nilai empati, toleransi dan saling menghormati di antara siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Keluarga

Pola asuh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku *bullying* pada remaja. Orang tua berfungsi sebagai contoh utama bagi anak-anak mereka, dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Jika orang tua sering menunjukkan perilaku agresif, merendahkan, atau mendominasi, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut dalam hubungan mereka dengan teman sebaya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada perilaku *bullying* (Wulandari et al 2024)

2) Teman Sebaya

Selain keluarga, teman sebaya memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk. Ketika anak bergaul dengan kelompok yang menunjukkan perilaku positif, mereka cenderung mengadopsi sikap yang sama. Sebaliknya jika mereka bergaul dengan teman yang terlibat dalam perilaku *bullying*, mereka akan merasa terdorong untuk ikut serta atau meniru perilaku tersebut. Beberapa anak juga terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai usaha untuk membuktikan diri mereka dapat diterima dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sebenarnya merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Dalam situasi ini, anak-anak tersebut mungkin merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompok atau memenuhi harapan teman-temannya, meskipun mereka tahu bahwa tindakan *bullying* tersebut salah. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya dapat menjadi faktor pendorong di balik perilaku *bullying*, meskipun anak tersebut tidak sepenuhnya setuju atau merasa nyaman dengan tindakan tersebut.

3) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari lingkungan, sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011: 183) salah satu aspek yang sangat mendukung keberhasilan terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana tempat seseorang itu berada (Oktavia & Rahman, 2021).

Lingkungan, ketika dipertimbangkan dalam kaitannya dengan faktor genetik, merupakan faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang. Baik faktor-faktor lingkungan pra kelahiran maupun pasca kelahiran, termasuk lingkungan alam, ekonomi, dan sosial, semuanya berkontribusi terhadap perkembangan individu. Salah satu aspek penting dari lingkungan sosial adalah keluarga, sekolah, dan interaksi sosial lainnya. Lingkungan sosial ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kejiwaan dan norma sosial seseorang dalam masyarakat.

Jika masyarakat cenderung mengizinkan atau bahkan mendorong perilaku agresif, terutama dengan menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar, maka anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan merasa bahwa tindakan *bullying* tersebut dapat diterima dan merupakan hal yang biasa. Hal ini dapat membentuk persepsi yang

salah tentang kekerasan dan interaksi sosial, di mana perilaku agresif dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik atau menunjukkan kekuasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 11 Padang, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Pertama, 1) Strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* adalah melalui metode nasihat, tausiyah dan hukuman, Layanan BK, Penyuluhan dan Sosialisasi, Program AKU BISA dan P5, Pembentukan tim anti *bullying*, Poster. Kedua 2) Faktor pendukung dalam menerapkan strategi sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* yakni Adanya rasa kekeluargaan, Kebijakan sekolah yang tegas, Kerja sama komunitas sekolah, dan Penerapan nilai moral positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Keluarga, Teman sebaya, dan Lingkungan sosial masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 77-88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Damanik, D. A. (2019). Kekerasan dalam dunia pendidikan: Tinjauan sosiologi pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 77-90. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910-2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2023). Understanding the Relationship Between School Climate and Bullying Perpetration: A Social-Ecological Framework. *American Journal of Community Psychology*.

- KPAI, H. (2024, Februari 24). Stop Bullying Di Satuan Pendidikan. Diambil Kembali Dari Kpai Komisi Perlindungan Anak Indonesia: <https://www.kpai.go.id/publikasi/stopbullying-di-satuan-pendidikan>
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220–233.
- Rahman, R., Murniyetti, M., & Waway Qodratulloh, S. (2023). Pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan pendidikan agama Islam di Universitas Negeri Padang. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2).
- Setiawan, A. (2024). Upaya Pencegahan School Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Pembuatan Poster Dari Barang Bekas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5464-5474. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11694>
- Suci, M. N., & Ibrahim, R. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai upaya preventif tindakan bullying di boarding school. Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308-322. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3176>
- Sueca, I. N., Sudirman, I. N., Lahallo, C. A. S., Sukawana, I. W., & Novita, N. W. (2023). “Ratu Dongeng” Antibullying Dalam Pendampingan P5 Di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Karangasem. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2532–2537. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i4.19509>
- Ttofi, M. M., et al. (2021). School Bullying Prevention Programs: A Meta-analysis. *Journal of Experimental Criminology*.
- Wahyuni, T. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas XII Kr1 Di SMKN2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 5(3), 1-6.
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144-153. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22033>